

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, dengan alasan : perusahaan sektor pertambangan memiliki kegiatan operasional yang sangat berdampak pada lingkungan sekitar. Alasan lainnya adalah perusahaan sektor pertambangan yang *Go Public* memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan kepada pihak luar perusahaan, sehingga memungkinkan perusahaan sektor pertambangan tersebut mengungkapkan tanggung jawab sosialnya pada laporan tahunan. Penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2012-2015, dengan alasan : pada penelitian sebelumnya hanya mencantumkan waktu satu tahun dan masih kurang akurat dalam hal penelitian tanggung jawab sosial perusahaan yang telah tercantum di UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang diwajibkannya CSR bagi semua Perseroan Terbatas.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa ketentuan. Adapun pengambilan sampel penelitian digambarkan pada tabel di bawah ini :

**TABEL 4.1**  
**Sampel Penelitian Periode 2012-2015**

Kriteria Sampel	CSR Exp	CSR Disc
Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015	180	180
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Annual Report</i>	(16)	(16)
Perusahaan yang tidak mengungkapkan <i>CSR Expenditure</i>	(54)	(54)
Perusahaan yang tidak mengungkapkan <i>CSR Disclosure</i>	(6)	(6)
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yang dibutuhkan	(52)	(52)
Terkena Outlier	(7)	(0)
Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	45	52

## B. Uji Kualitas Data

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran penelitian yang terdiri dari mean, standar deviasi, serta maksimum dan minimum. Berikut ini tabel statistik deskriptif *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure* :

**TABEL 4.2**  
**Statistik Deskriptif *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure***

Model	Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
<b>CSR Expenditure</b>	<b>KM</b>	45	0.000	0.567	0.06053	0.125320
	<b>KI</b>	45	0.000	0.914	0.33214	0.295833
	<b>KA</b>	45	0.000	0.914	0.27193	0.272343
	<b>TA</b>	45	1,091000	724,974000	77,05506667	182,660393844
	<b>LEV</b>	45	0.071	1.113	0.44593	0.217057
	<b>ROA</b>	45	-0.005	0.211	0.06069	0.056798
	<b>CSR EXPENDITURE</b>	45	0.000	0.190	0.03949	0.044570
<b>CSR Disclosure</b>	<b>KM</b>	52	0.000	0.567	0.05765	0.116744
	<b>KI</b>	52	0.000	0.914	0.31535	0.304087
	<b>KA</b>	52	0.000	0.914	0.26944	0.287275
	<b>TA</b>	52	1,091000	724,974000	80,44765385	177,311844734
	<b>LEV</b>	52	0.071	1.113	0.46615	0.213915
	<b>ROA</b>	52	-0.055	0.211	0.05240	0.057488
	<b>CSR DISCLOSURE</b>	52	0.088	0.857	0.33790	0.172290

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, model *CSR Expenditure* yang menunjukkan data sebanyak 45 perusahaan, untuk variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0% yang dimiliki oleh beberapa perusahaan dari 45 sampel perusahaan pertambangan seperti, PT Golden Energy Mines (GEMS), PT Samindo (MYOH), PT Bumi Resources (BUMI), PT Golden Eagle Energy (SMMT), PT Energi Mega Persada (ENRG) dan 30 sampel perusahaan pertambangan lainnya. Artinya sebagian perusahaan-perusahaan dari 35 sampel tersebut tidak memiliki kepemilikan saham manajerial dan sebagian saham dimiliki oleh kepemilikan yang lain. Sedangkan, nilai maksimum dimiliki oleh PT Elnusa (ELSA) dengan rasio sebesar 28,4% yang menunjukkan bahwa dari keseluruhan kepemilikan manajerial yang ada, saham perusahaan tersebut sebagian besar dimiliki oleh kepemilikan manajerial. Adapun rata-rata perusahaan memiliki kepemilikan manajerial sebesar 2,871% dengan standar deviasi sebesar 7,475%.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0% yang terdapat pada beberapa perusahaan dari 45 sampel, seperti PT Samindo (MYOH), PT Atlas Resources (ARII), PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM) dan 7 perusahaan pertambangan lainnya. Artinya dari 10 perusahaan tersebut tidak memiliki kepemilikan institusional dan sebagian sahamnya dimiliki oleh kepemilikan yang lainnya. Sedangkan, nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 93,1% yang terdapat pada perusahaan PT Toba Bara Sejahtera (TOBA), hal ini menunjukkan bahwa saham perusahaan

tersebut sebagian besar dimiliki oleh institusi. Rata-rata variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 36,104% dengan standar deviasi sebesar 33,083%.

Variabel kepemilikan asing memiliki nilai minimum sebesar 0% yang terdapat pada perusahaan PT Central Omega Resources (DKFT), PT Timah (Persero) Tbk (TINS), PT Ratu Prabu Energy (ARTI), dan 16 perusahaan pertambangan lainnya, yang mengimplikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tidak memiliki kepemilikan asing atau dapat dikatakan tidak ada penanaman modal saham dari perusahaan asing. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 78,8% yang terdapat pada perusahaan PT Vale Indonesia Tbk (INCO), artinya saham perusahaan tersebut sebagian besar dimiliki oleh perusahaan asing, dengan rata-rata sebesar 22,002% dengan standar deviasi 26,436%.

Variabel *CSR Expenditure* memiliki nilai minimum sebesar 0% yang terdapat pada perusahaan PT Central Omega Resources (DKFT), PT Benakat Integra (BIPI), dan PT Tambang Batubara Bukit Asam (PTBA), rasio tersebut menunjukkan bahwa laba perusahaan masih minim. Sedangkan nilai maksimum sebesar 19,0% yaitu terdapat pada perusahaan PT Toba Bara Sejahtera, hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran biaya CSR sebesar 19,0% dari laba perusahaan. Adapun rata-rata *CSR Expenditure* sebesar 3,95% dengan standar deviasi 4,46%.

Variabel kontrol yang pertama untuk model *CSR Expenditure* dengan 45 sampel perusahaan tambang yaitu total aset yang memiliki nilai minimum sebesar Rp 1,091,753,891 dimiliki oleh PT Radiant Utama Interinsco (RUIS). Artinya aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut masih rendah nilainya yang

berarti keuntungan yang diterima juga masih rendah. Sedangkan, nilai maksimum yang dimiliki total aset sebesar Rp 724,974,385,620 yang dimiliki oleh PT Golden Eagle Energy (SMMT). Hal ini berarti perusahaan tersebut mendapat laba yang tidak rendah, sehingga memiliki aktiva yang tinggi nilainya. Adapun rata-rata perusahaan variabel total aset adalah sebesar 770,550,667 dengan standar deviasi sebesar 182,660,393,844. Variabel kontrol yang kedua ialah variabel leverage yang diukur dengan membagi total hutang dan total aset. Hasil untuk model CSR Expenditure memiliki nilai minimum sebesar 7,1% yang dimiliki oleh PT Golden Eagle Energy (SMMT). Artinya setiap aktiva perusahaan sebesar 7,1% di biayai oleh pihak luar. Sedangkan nilai maksimum *leverage* sebesar 111,3% yang terdapat pada perusahaan PT Bumi Resources (BUMI), hal ini menunjukkan bahwa setiap aktiva perusahaan sebesar 111,3% di biayai oleh pihak luar. Rata-rata variabel *leverage* adalah sebesar 44,593% dengan standar deviasi sebesar 21,706 %. Variabel kontrol yang ketiga ialah profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return On Asset*) yaitu membagi antara laba bersih dan total aset. Variabel kontrol profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,5% yang dimiliki oleh perusahaan PT Golden Eagle Energy (SMMT). Hal ini berarti perusahaan tersebut mengalami kerugian karena memiliki ROA negatif yang rendah. Sedangkan nilai maksimum profitabilitas sebesar 21,1% yang terdapat pada perusahaan PT Central Omega Resources Tbk (DKFT) yang menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi maka perusahaan

tersebut mampu memberikan laba bagi perusahaan. Rata-rata variabel profitabilitas adalah sebesar 6,069% dengan standar deviasi sebesar 5,680 %.

Model kedua dari penelitian ini adalah *CSR Disclosure*, berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa untuk variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0% yang dimiliki oleh beberapa perusahaan dari 52 sampel perusahaan pertambangan seperti, PT Golden Energy Mines (GEMS), PT Samindo (MYOH), PT Bumi Resources (BUMI), PT Golden Eagle Energy (SMMT), PT Energi Mega Persada (ENRG) dan 34 sampel perusahaan pertambangan lainnya. Artinya sebagian perusahaan-perusahaan dari 39 sampel tersebut tidak memiliki kepemilikan saham manajerial dan sebagian saham dimiliki oleh kepemilikan yang lain. Sedangkan, nilai maksimum dimiliki oleh PT Elnusa (ELSA) dengan rasio sebesar 28,4% yang menunjukkan bahwa dari keseluruhan kepemilikan manajerial yang ada, saham perusahaan tersebut sebagian besar dimiliki oleh kepemilikan manajerial. Adapun rata-rata perusahaan memiliki kepemilikan manajerial sebesar 2,952% dengan standar deviasi sebesar 7,122%.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0% yang terdapat pada beberapa perusahaan dari 52 sampel, seperti PT Samindo (MYOH), PT Atlas Resources (ARII), PT Aneka Tambang (Persero) Tbk dan 10 perusahaan pertambangan lainnya. Artinya dari 13 perusahaan tersebut tidak memiliki kepemilikan institusional dan sebagian saham nya dimiliki oleh kepemilikan yang lainnya. Sedangkan, nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 93,1% yang terdapat pada perusahaan PT Toba Bara

Sejahtera (TOBA), hal ini menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut sebagian besar dimiliki oleh institusi. Rata-rata variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 31,700% dengan standar deviasi sebesar 32,770%.

Variabel kepemilikan asing memiliki nilai minimum sebesar 0% yang terdapat pada perusahaan PT Central Omega Resources (DKFT), PT Timah (Persero) Tbk (TINS), PT Ratu Prabu Energy (ARTI), dan 19 perusahaan pertambangan lainnya, yang mengimplikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tidak memiliki kepemilikan asing atau dapat dikatakan tidak ada penanaman modal saham dari perusahaan asing. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 78,8% yang terdapat pada perusahaan PT Vale Indonesia Tbk (INCO), artinya saham perusahaan tersebut sebagian besar dimiliki oleh perusahaan asing, dengan rata-rata sebesar 23,290% dengan standar deviasi 26,924%.

Variabel *CSR Disclosure* memiliki nilai minimum 8,8%, yang terdapat pada perusahaan PT Mitra Investindo Tbk (MITI), artinya perusahaan tersebut mencantumkan pengungkapan CSR yang masih minim. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 85,7% yaitu terdapat pada perusahaan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM), hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam tanggung jawab sosial dengan sarana *CSR Disclosure* untuk mengungkapkan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, sehingga pengungkapan CSR juga tinggi. Adapun rata-rata *CSR Disclosure* sebesar 33,8% dengan standar deviasi 17,23%

Pengujian variabel kontrol untuk model *CSR Disclosure* yaitu variabel total aset memiliki nilai minimum sebesar Rp 1,091,753,891 dimiliki oleh PT

Radiant Utama Interinsco (RUIS). Artinya aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut masih rendah nilainya yang berarti keuntungan yang diterima juga masih rendah. Sedangkan, nilai maksimum yang dimiliki total aset sebesar Rp 724,974,385,620 yang dimiliki oleh PT Golden Eagle Energy (SMMT). Hal ini berarti perusahaan tersebut mendapat laba yang tidak rendah, sehingga memiliki aktiva yang tinggi nilainya. Adapun rata-rata perusahaan variabel total aset adalah sebesar 80,447,653.85 dengan standar deviasi sebesar 177,311,844,734. Variabel kontrol yang kedua ialah variabel *leverage* yang diukur dengan membagi total hutang dan total aset. Hasil untuk model *CSR Disclosure* memiliki nilai minimum sebesar 7,1% yang dimiliki oleh PT Golden Eagle Energy (SMMT). Artinya setiap aktiva perusahaan sebesar 7,1% di biayai oleh pihak luar. Sedangkan nilai maksimum *leverage* sebesar 111,3% yang terdapat pada perusahaan PT Bumi Resources (BUMI), hal ini menunjukkan bahwa setiap aktiva perusahaan sebesar 111,3% di biayai oleh pihak luar. Rata-rata variabel *leverage* adalah sebesar 46,615% dengan standar deviasi sebesar 21,392%. Variabel kontrol yang ketiga ialah profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return On Asset*) yaitu membagi antara laba bersih dan total aset. Variabel kontrol profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -5,5% yang dimiliki oleh perusahaan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM). Hal ini berarti perusahaan tersebut mengalami kerugian karena memiliki ROA negatif yang rendah. Sedangkan nilai maksimum profitabilitas sebesar 21,1% yang terdapat pada perusahaan PT Central Omega Resources Tbk (DKFT) yang menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk



beroperasi maka perusahaan tersebut mampu memberikan laba bagi perusahaan. Rata-rata variabel profitabilitas adalah sebesar 33,790% dengan standar deviasi sebesar 17,229 %.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang akan diuji dalam model persamaan ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dari variabel-variabel penelitian yaitu variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai  $sig > \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Berikut ini adalah output hasil uji normalitas pada penelitian ini :

**TABEL 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure***

Model	N	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
<b>CSR Expenditure</b>	45	1,061	0,210	Berdistribusi Normal
<b>CSR Disclosure</b>	52	0,926	0,358	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas *CSR Expenditure* dengan jumlah data sebanyak 45 perusahaan. Adapun data awal adalah sebanyak 52 perusahaan dengan data outlier berjumlah 7 perusahaan, sehingga jumlah sampel yang tersisa sebanyak 45 perusahaan, dari hasil uji normalitas tersebut nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,061

dan nilai asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,210. Hal ini berarti nilai asymp. Sig. (2 tailed) memenuhi syarat diterima normal dengan nilai  $\alpha = 0,05$  yang mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal.

Sedangkan untuk model *CSR Disclosure* menunjukkan data sebanyak 52 perusahaan, dengan data awal sebanyak 52 perusahaan dan terkena outlier sebanyak 0 perusahaan, sehingga jumlah data sampel 52 perusahaan. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa model *CSR Disclosure* memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,926 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,358. Hal ini berarti nilai asymp. Sig. (2 tailed) lebih tinggi dari nilai  $\alpha = 0,05$  yang mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ialah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Regresi yang baik adalah yang memiliki korelasi antar variabel independen yang rendah. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai  $VIF < 10$  atau nilai *tolerance*  $> 0,10$  maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini :

**TABEL 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure***

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
<b><i>CSR Expenditure</i></b>	KM	0,804	1,243	Non multikolinieritas
	KI	0,741	1,349	Non multikolinieritas
	KA	0,689	1,451	Non multikolinieritas
	LEV	0,766	1,305	Non multikolinieritas
	ROA	0,789	1,268	Non multikolinieritas
	LOG TA	0,894	1,119	Non multikolinieritas
<b><i>CSR Disclosure</i></b>	KM	0,807	1,240	Non multikolinieritas
	KI	0,779	1,284	Non multikolinieritas
	KA	0,764	1,308	Non multikolinieritas
	LEV	0,768	1,302	Non multikolinieritas
	ROA	0,816	1,225	Non multikolinieritas
	LOG TA	0,890	1,124	Non multikolinieritas

Dari tabel diatas model *CSR Expenditure* diketahui variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai VIF sebesar 1,243 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,804, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai VIF sebesar 1,349 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,741, variabel kepemilikan asing memiliki nilai VIF sebesar 1,451 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,689, variabel kontrol total aset memiliki nilai VIF sebesar 1,305 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,766, variabel kontrol *leverage* memiliki nilai VIF sebesar 1,268 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,789 dan variabel kontrol profitabilitas (ROA) memiliki nilai VIF sebesar 1,119 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,894. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dapat dikatakan bahwa model penelitian bebas dari multikolinieritas.

Sedangkan, model *CSR Disclosure* diketahui variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai VIF sebesar 1,240 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,807, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai VIF sebesar 1,284 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,779, variabel kepemilikan asing memiliki nilai VIF sebesar 1,308 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,764, variabel kontrol total aset memiliki nilai VIF sebesar 1,302 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,768, variabel kontrol *leverage* memiliki nilai VIF sebesar 1,225 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,816 dan variabel kontrol profitabilitas (ROA) memiliki nilai VIF sebesar 1,124 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,890. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  maka dapat dikatakan bahwa model penelitian bebas dari multikolinieritas.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ialah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat di deteksi dengan uji Durbin Watson ( $d$ ) dengan ketentuan jika  $du < d < 4 - du$  maka tidak terjadi autokorelasi. Berdasar pada penelitian ini tabel berikut merupakan hasil uji autokorelasi :

**TABEL 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure***

Model	N	Durbin-Watson (DW)	Nilai dU	Keterangan
<i>CSR Expenditure</i>	45	1,857	1,8346	Non autokorelasi
<i>CSR Disclosure</i>	52	1,950	1,8183	Non autokorelasi

Pada tabel diatas model *CSR expenditure* menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,857 dan nilai dU yang dapat dilihat pada tabel Durbin Watson  $\alpha = 5\%$  sebesar 1,8346 maka dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi berada pada daerah  $1,8346 < 1,857 < 4 - 1,8346$  artinya tidak terdapat autokorelasi. Sedangkan model *CSR disclosure* memiliki nilai DW sebesar 1,950 dan nilai dU yang dapat dilihat pada tabel Durbin Watson  $\alpha = 5\%$  sebesar 1,8183 maka dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi berada pada daerah  $1,8183 < 1,950 < 4 - 1,8183$  artinya tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas ialah uji yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah bebas dari heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan uji *Glejzer*. Jika nilai  $\text{sig} > 0,05$  maka terbebas dari heteroskedastisitas. Berdasar pada penelitian ini tabel berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas :

**TABEL 4.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas CSR Expenditure dan CSR Disclosure**

Model	Variabel	Sig.	Keterangan
CSR Expenditure	KM	0,266	Homoskedastisitas
	KI	0,063	Homoskedastisitas
	KA	0,455	Homoskedastisitas
	LEV	0,812	Homoskedastisitas
	ROA	0,848	Homoskedastisitas
	LOG TA	0,213	Homoskedastisitas
CSR Disclosure	KM	0,711	Homoskedastisitas
	KI	0,088	Homoskedastisitas
	KA	0,104	Homoskedastisitas
	LEV	0,361	Homoskedastisitas
	ROA	0,120	Homoskedastisitas
	LOG TA	0,965	Homoskedastisitas

Berdasarkan tabel diatas untuk model *CSR Expenditure* nilai Sig. variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,266, nilai Sig. variabel kepemilikan institusional sebesar 0,063, nilai Sig. variabel kepemilikan asing adalah 0,455, nilai sig variabel kontrol total aset 0,213, nilai sig variabel kontrol *leverage* 0,812 dan nilai sig variabel kontrol profitabilitas (ROA) 0,848. Maka, dapat dikatakan bahwa keenam variabel tersebut memiliki nilai sig > 0,05 yang berarti bebas dari heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Sedangkan, untuk model *CSR Disclosure* menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan nilai Sig. variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,711, nilai Sig. variabel kepemilikan insitusional sebesar 0,088 dan nilai Sig. Variabel kepemilikan asing sebesar 0,104, nilai sig variabel kontrol total aset 0,965, nilai sig variabel kontrol *leverage* 0,361 dan nilai sig variabel kontrol profitabilitas (ROA) 0,120. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa keenam variabel tersebut bebas dari heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

### C. Hasil Penelitian (Pengujian Hipotesis)

#### 1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen (profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas) dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen (*CSR expenditure* dan *CSR disclosure*). Nilai *R<sup>2</sup>* akan berkisar antara 0-1, semakin mendekati 1 berarti semakin kuat pengaruh perubahan variabel-variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Berikut ini tabel hasil uji *Adjusted R<sup>2</sup>*.

**TABEL 4.7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure***

Model	Adjusted R Square
<i>CSR Expenditure</i>	0,208
<i>CSR Disclosure</i>	0,301

Berdasarkan tabel diatas, model *CSR Expenditure* memiliki nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,208, artinya variabel-variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, institusional, dan asing dan variabel-variabel kontrol yaitu total aset, *leverage*, dan profitabilitas (ROA) dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen yaitu *CSR Expenditure* sebesar 20,8% dan sisanya 79,2% (100% - 20,8%) dijelaskan oleh faktor lain.

Sedangkan model *CSR Disclosure* memiliki nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,301, artinya variabel-variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, institusional, dan asing dan variabel-variabel

kontrol yaitu total aset, leverage, dan profitabilitas (ROA) dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen yaitu *CSR Disclosure* sebesar 30,1% dan sisanya 69,9% (100% - 30,1%) dijelaskan oleh faktor lain.

## 2. Uji *t*

Uji *t* adalah uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing) dalam menjelaskan variabel dependen (*CSR Expenditure* dan variabel *CSR Disclosure*). Berdasar penelitian ini berikut tabel yang menunjukkan hasil uji *t* :

**TABEL 4.8**  
**Hasil Regresi Linier Berganda *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure***

Model	Variabel	B	T	Sig.	Keterangan
<b>CSR Expenditure</b>	(Constant)	0,015	0,573	0,570	
	KM	-0,036	-0,403	0,689	Tidak Didukung
	KI	0,019	0,925	0,361	Tidak Didukung
	KA	-0,016	-0,579	0,554	Tidak Didukung
	LEV	-0,015	-0,467	0,643	Variabel kontrol
	ROA	0,094	0,796	0,431	Variabel kontrol
	LOG TA	0,026	3,588	0,001	Variabel kontrol
<b>CSR Disclosure</b>	(Constant)	0,404	5,048	0,000	
	KM	-0,733	-2,325	0,025	Tidak Didukung
	KI	-0,208	-2,980	0,005	Tidak Didukung
	KA	-0,376	-4,388	0,000	Tidak Didukung
	LEV	0,277	2,107	0,041	Variabel kontrol
	ROA	0,018	0,047	0,963	Variabel kontrol
	LOG TA	0,002	0,080	0,937	Variabel kontrol

Berdasarkan tabel di atas persamaan regresi pada *CSR Expenditure* adalah:



$$\text{CSRE} = 0,015 - 0,036.\text{KM} + 0,019.\text{KI} - 0,016.\text{KA} - 0,015.\text{LEV} + 0,094.\text{ROA} + 0,026.\text{TA} + \varepsilon$$

Sedangkan, untuk persamaan regresi pada model *CSR Disclosure* adalah :

$$\text{CSR D} = 0,404 - 0,733.\text{KM} - 0,208.\text{KI} - 0,376.\text{KA} + 0,277.\text{LEV} + 0,018.\text{ROA} + 0,002.\text{TA} + \varepsilon$$

Berdasarkan uji hipotesis di atas, adapun hasil pengujian dari masing-masing variabel independen diperoleh hasil sebagai berikut:

a) Pengujian H1a dan H1b

Berdasarkan tabel diatas, untuk model *CSR Expenditure* yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap variabel *CSR Expenditure* dengan *alpha* 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,036 dengan arah negatif dan nilai sig sebesar 0,689 lebih besar dari 0,05 artinya variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *CSR Expenditure*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *CSR Expenditure*. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa H1a ditolak. Sedangkan, pada model *CSR Disclosure* digunakan untuk melihat pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap *CSR Disclosure* dengan *alpha* 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,733 dengan arah negatif dan nilai sig 0,025 lebih kecil dari 0,05, artinya variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *CSR Disclosure*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial

berpengaruh positif terhadap *CSR Disclosure*. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa H1b ditolak.

b) Pengujian H2a dan H2b

Berdasarkan tabel diatas, untuk model *CSR Expenditure* yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap variabel *CSR Expenditure* dengan *alpha* 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,019 dengan arah positif dan nilai sig sebesar 0,361 lebih besar dari 0,05 artinya variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *CSR Expenditure*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *CSR Expenditure*. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa H2a ditolak. Sedangkan, pada model *CSR Disclosure* digunakan untuk melihat pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap *CSR Disclosure* dengan *alpha* 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,208 dengan arah negatif dan nilai sig 0,005 lebih kecil dari 0,05, artinya variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *CSR Disclosure*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *CSR Disclosure*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H2b ditolak.

c) Pengujian H3a dan H3b

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, yang digunakan untuk melihat model *CSR Expenditure* yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel

kepemilikan asing terhadap variabel *CSR Expenditure* dengan *alpha* 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,016 dengan arah negatif dan nilai sig sebesar 0,554 lebih besar dari 0,05 artinya variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *CSR Expenditure*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *CSR Expenditure*. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa H3a ditolak. Sedangkan, pada model *CSR Disclosure* digunakan untuk melihat pengaruh variabel kepemilikan asing terhadap *CSR Disclosure* dengan *alpha* 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,376 dengan arah negatif dan nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05, artinya variabel kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *CSR Disclosure*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *CSR Disclosure*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H3b ditolak.

d) Pengujian Variabel Kontrol

Penelitian ini menambahkan tiga variabel kontrol yaitu total aset, leverage, dan profitabilitas (ROA). Berdasarkan tabel hasil regresi untuk model *CSR Expenditure* yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel kontrol total aset terhadap variabel *CSR Expenditure* dengan *alpha* 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,026 dengan arah positif dan nilai sig sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 artinya variabel total aset berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR Expenditure*. Sedangkan, pada model *CSR Disclosure* nilai koefisien regresi sebesar

0,002 dengan arah positif dan nilai sig 0,937 lebih besar dari 0,05, artinya variabel total aset tidak berpengaruh terhadap *CSR Disclosure*.

Variabel kontrol yang kedua adalah *leverage* yang diproksikan dengan membagi total hutang dengan total aset. Berdasarkan tabel hasil regresi untuk model *CSR Expenditure* yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel kontrol *leverage* terhadap variabel *CSR Expenditure* dengan *alpha* 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,015 dengan arah negatif dan nilai sig sebesar 0,643 lebih besar dari 0,05 artinya variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *CSR Expenditure*. Sedangkan, pada model *CSR Disclosure* nilai koefisien regresi variabel *leverage* sebesar 0,277 dengan arah positif dan nilai sig 0,041 lebih kecil dari 0,05, artinya variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR Disclosure*.

Variabel kontrol yang ketiga yaitu profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return On Asset*) dengan membagi antara laba bersih dan total aset. Hasil pengujian dari table 4.8 variabel kontrol profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,094 dengan arah positif dan nilai sig sebesar 0,431 yang lebih besar dari 0,05 artinya variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *CSR Expenditure*. Sedangkan, pada model *CSR Disclosure* nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar 0,018 dengan arah positif dan nilai sig 0,963 lebih besar dari 0,05, artinya variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *CSR Disclosure*.

#### **D. Pembahasan (Interpretasi)**

##### 1. Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial terhadap *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian diatas, hipotesis 1a dengan koefisien regresi -0,036 (negatif) dan nilai sig 0,689. Artinya kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap *CSR Expenditure* dan hipotesis 1b dengan koefisien regresi -0,733 (negatif) dan nilai sig 0,025, artinya kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif terhadap *CSR Disclosure*. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa kedua hipotesis ini ditolak. Hipotesis 1a ditolak dengan alasan yang menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya, dan semakin rendah tingkat kepemilikan manajerial maka semakin rendah juga biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk program CSR. Sedangkan, hasil dari pengujian 1b yaitu variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *CSR Disclosure*. Hasil ini menolak hipotesis awal yang menyebutkan kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap *CSR Disclosure*. Hal ini berarti sedikit atau banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut, karena perusahaan lebih berfokus untuk meningkatkan nilai perusahaan yang akan menguntungkan bagi mereka daripada CSR.

Hal ini berkaitan dengan teori keagenan yaitu munculnya konflik kepentingan, dimana pemegang saham yang sekaligus pemilik menginginkan pengembalian yang lebih besar dan cepat atas investasi yang mereka tanamkan, sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atas kinerjanya menjalankan perusahaan. Sehubungan dengan teori tersebut dapat dikatakan, kepentingan manajer masih belum bisa diselaraskan dengan kepentingan perusahaan.

Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya sebagai manajer sekaligus sebagai pemegang saham. Namun pada kenyataannya, kepemilikan manajerial yang rendah berdampak pada rendahnya motivasi untuk melakukan aktivitas perusahaan, dimana semakin rendah tingkat kepemilikan manajerial, menyebabkan manajer belum bisa memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR. Hal itu juga berakibat pada biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas CSR, ketika manajer belum bisa memaksimalkan kinerjanya untuk melakukan aktivitas perusahaan, dapat dikatakan pendapatan atau keuntungan yang didapatkan perusahaan atas aktivitas minim yang dilakukan juga rendah, akibatnya perusahaan enggan untuk menyisihkan biaya bagi program CSR. Biaya rendah, aktivitas rendah, maka rendah juga pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

Secara statistik rata-rata kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan pertambangan di Indonesia relatif kecil, maka belum terdapat

keselarasan antara kepentingan manajer dan pemilik. Manajer ingin pengembalian yang besar sementara kinerja yang dilakukan masih kurang karena rendahnya kepemilikan saham oleh manajer, membuat hasil dalam penelitian ini menolak hipotesis h1a dan h2a. Jadi, dengan tingkat kepemilikan saham manajerial yang rendah perusahaan dianggap belum mampu dalam membiayai kegiatan tanggung jawab sosialnya (*CSR Expenditure*), dengan demikian pengungkapan kegiatan sosialnya juga masih minim (*CSR Disclosure*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2011) dan Karima (2014) yang memberikan hasil bahwa kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

2. Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional terhadap *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure*

Berdasarkan hasil uji diatas hipotesis 2a yaitu kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap *CSR Expenditure* dengan koefisien regresi 0,019 (positif) dan nilai sig 0,361. Sedangkan pada hipotesis 2b yaitu kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif terhadap *CSR Disclosure* dengan koefisien regresi -0,208 (negatif) dan nilai sig 0,005, artinya kedua hasil hipotesis ini ditolak karena tidak sesuai dengan dugaan sementara. Hasil hipotesis 2a mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya kepemilikan saham institusional, kepemilikan oleh institusi tidak memperhatikan pengeluaran tanggung jawab sosial untuk perusahaannya. Hasil pengujian 2b menyatakan hubungan antara

kepemilikan institusi dengan CSR Disclosure memiliki hubungan negatif karena kepemilikan saham oleh institusi tidak memperhatikan CSR yang dilakukan perusahaan. Kepemilikan institusi yang tinggi hanya mementingkan pengembalian yang didapat ketika mereka melakukan kinerja yang baik, namun tidak memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaannya dengan alasan perusahaan pasti melakukan praktik CSR tanpa diperintah karena adanya Undang-Undang yang mengatur setiap Perseroan Terbatas diwajibkan melakukan praktik tanggung jawab sosialnya, entah itu sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan atau hanya sekedar formalitas karena terikat oleh Undang-Undang.

Berdasarkan data yang telah diteliti menemukan bahwa kepemilikan institusi di Indonesia khususnya pada perusahaan sektor pertambangan belum mempertimbangkan tanggung jawab sosialnya sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi jangka panjang. Terbukti dengan kepemilikan koefisien regresi yang negatif menandakan bahwa, semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi maka akan mengurangi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Berkaitan dengan pengungkapan yang rendah, biaya yang dikeluarkan untuk program CSR juga tidak tinggi (*CSR Expenditure*), sehingga kepemilikan saham oleh institusi yang tinggi tidak mempengaruhi aktivitas perusahaan, disamping itu kepemilikan institusional cenderung hanya memperdulikan keuntungan pribadi tanpa memperdulikan tanggung jawab perusahaan pada para *stakeholder*.



Hal ini berhubungan dengan teori stakeholder, bahwa perusahaan tidak hanya melakukan kegiatan usaha untuk kepentingan perusahaan sendiri, tetapi juga harus bermanfaat bagi para *stakeholder* yang ada di perusahaan. Oleh karena itu, dalam rangka memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial *stakeholder* teramat penting peranannya. Ketika *stakeholder* mengambil peranan untuk melakukan aktivitas CSR, maka praktik CSR akan terwujud. Namun, dalam kenyataannya kepemilikan institusi masih mengenyampingkan teori tersebut dan masih belum bisa mewujudkan kerja nyata untuk sosial.

Padahal, telah diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 mengenai kegiatan tanggung jawab sosial (CSR) tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perseroan atau penanam modal untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Undang-Undang yang telah mewajibkan suatu perseroan melakukan aktivitas *Corporate Social Responsibility* bertujuan untuk mendukung terjalinnya hubungan yang serasi dan seimbang antara perusahaan dengan lingkungan sesuai dengan nilai, norma dan budaya masyarakat setempat. Hal ini mungkin disebabkan oleh kepemilikan institusi yang hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi saja. Hasil penelitian 2a ini mendukung hasil penelitian Rustiarini (2011) bahwa kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap CSR. Jadi, dapat disimpulkan hasil penelitian ini menolak hipotesis 2a dan 2b.

### 3. Pengaruh Kepemilikan Saham Asing terhadap *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3a diatas, diketahui bahwa nilai koefisien regresi -0,016 (negatif) dan nilai sig 0,554. Artinya kepemilikan saham asing tidak berpengaruh terhadap *CSR Expenditure*, hal ini tidak sejalan dengan dugaan sementara, dengan demikian hipotesis 3a ditolak. Sedangkan, hasil pengujian hipotesis 3b dengan nilai koefisien regresi -0,376 (negatif) dan nilai sig 0,000 yaitu kepemilikan saham asing berpengaruh negatif terhadap *CSR Disclosure*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 3b ditolak, artinya semakin tinggi atau rendahnya kepemilikan asing suatu perusahaan maka tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut. Terbukti pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang memiliki kepemilikan saham oleh pihak asing yang tidak memperhatikan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Kemungkinan lainnya ialah *CSR Disclosure* hanya sekedar diungkapkan untuk formalitas perusahaan karena adanya Undang-Undang yang mengatur. Kepemilikan saham oleh asing hanya memperdulikan keuntungan pribadi namun acuh tak acuh pada kinerja perusahaan yang ditanami sahamnya tersebut.

Hal tersebut juga berkaitan dengan alokasi biaya yang disisihkan untuk aktivitas perusahaan. Meskipun kepemilikan saham oleh lembaga atau individu asing di perusahaan pertambangan tinggi, namun hasil penellitian ini mengatakan kepemilikan saham asing tidak berpengaruh terhadap

biaya CSR, karena ketika perusahaan dengan kepemilikan saham asing biasanya lebih sering menghadapi masalah informasi yaitu hambatan pada geografis dan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, kecenderungan perusahaan asing dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya masih rendah, begitu juga dengan biaya yang dikeluarkan untuk program CSR belum setinggi jumlah saham yang dimiliki.

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 ayat 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Kepemilikan saham asing merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Namun beberapa perusahaan dengan tingkat kepemilikan saham asing yang tinggi, hanya melakukan pengungkapan CSR yang sedikit, hal ini dikarenakan perusahaan asing hanya memperhatikan keuntungan atau deviden yang akan didapat, tetapi tidak peduli terhadap tanggung jawab sosial maupun biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk aktivitas CSR. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karima (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham asing tidak berpengaruh terhadap CSR perusahaan. Maka, hasil penelitian ini menolak hipotesis 3a dan 3b.

4. Pengaruh Total Aset, *Leverage* dan Profitabilitas (ROA) terhadap *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure*

Variabel kontrol pada penelitian ini ada tiga macam, yaitu total aset, *leverage*, dan profitabilitas yang diukur dengan ROA. Berdasarkan hasil pengujian untuk model *CSR Expenditure* variabel kontrol total aset memiliki koefisien regresi sebesar 0,026 (positif) dan nilai sig 0,001 yaitu variabel kontrol total aset berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR Expenditure*. Artinya, semakin banyak jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin banyak pengeluaran yang dialokasikan untuk program tanggung jawab sosial perusahaannya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang lebih besar mampu membiayai penyediaan informasi pertanggungjawaban sosialnya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Sedangkan, untuk model *CSR Disclosure* variabel kontrol total aset memiliki koefisien regresi sebesar 0,002 (positif) dan nilai sig sebesar 0,937. Maka, variabel kontrol total aset tidak berpengaruh terhadap *CSR Disclosure*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki aset yang banyak maka seharusnya pengungkapan CSR juga akan besar. Namun, dalam penelitian ini telah dibuktikan pada perusahaan pertambangan bahwa aset yang besar tidak menentukan suatu perusahaan melakukan kegiatan CSR yang besar. Dapat ditarik kesimpulan, perusahaan yang mempunyai nilai aset yang tinggi belum tentu banyak melakukan aktivitas sosial karena perusahaan lebih berorientasi pada laba semata.

Variabel kontrol yang kedua yaitu *leverage* yang diproksikan dengan membagi total hutang dan total aset. Hasil pengujian variabel kontrol *leverage* untuk model *CSR Expenditure* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,015 dan nilai sig 0,643. Artinya variabel kontrol *leverage* tidak berpengaruh terhadap *CSR Expenditure*. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan, perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah tidak terlalu memikirkan pengeluaran untuk aktivitas CSR (*CSR Expenditure*) karena masih berasal dari modal sendiri yang cenderung minim untuk membiayai asetnya sendiri. Sedangkan pengujian untuk model *CSR Disclosure* memiliki koefisien regresi sebesar 0,277 dan nilai sig 0,041. Maka, variabel kontrol *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR Disclosure*. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Dapat disimpulkan, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Jensen & Meckling (1976) mengungkapkan teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Maka dari itu, dengan tingkat *leverage* yang tinggi perusahaan dapat mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Variabel kontrol yang terakhir yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*) dengan membagi laba bersih dengan total aset. Hasil pengujian untuk model *CSR Expenditure* memiliki koefisien regresi sebesar 0,094 (positif) dan nilai sig 0,431. Sedangkan, untuk pengujian model *CSR Disclosure* variabel kontrol profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,018 (positif) dan nilai sig 0,963. Artinya variabel kontrol profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure*. Kurniangsih (2014) mengatakan berdasarkan teori legitimasi, ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, perusahaan tidak perlu melaporkan hal-hal yang mengganggu informasi tentang suksesnya keuangan perusahaan, sebaliknya pada saat tingkat profitabilitas rendah, perusahaan (manajemen) berharap para pengguna laporan akan membaca kabar baik kinerja perusahaannya. Kemungkinan yang paling besar adalah adanya Undang-Undang No. 40 tahun 2007 bahwa setiap Perseroan Terbatas diwajibkan melakukan aktivitas CSR. Sehingga, tanggung jawab sosial perusahaan merupakan program tahunan yang harus dilaksanakan oleh perusahaan. Oleh karena itu, besar atau kecilnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.